

KATALOG : 2301003.34

# **Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2016**

**Bulan Pencacahan:**

**Februari 2015**

**Agustus 2015**

**Februari 2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

# **Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2016**

**Bulan Pencacahan:**

**Februari 2015**

**Agustus 2015**

**Februari 2016**



<http://yogyakarta.go.id>

# **Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2016**

ISSN : 2460-3163  
Nomor Publikasi : 34520.1607  
Katalog BPS : 2301003.34  
Ukuran Kertas : A4 (21 cm x 29,7 cm)  
Jumlah Halaman : x + 26 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Sosial, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dicetak oleh :

CV Magna Raharja Tama (Mahata) Yogyakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

---

Publikasi Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2016 ini menyajikan data ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada Februari 2016, Agustus 2015, dan Februari 2015. Publikasi ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pengguna data dalam memperoleh informasi pokok mengenai keadaan ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2015–2016 dengan menggunakan data penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035.

Kepada semua pihak yang telah mendukung hingga publikasi ini dapat diterbitkan, disampaikan terima kasih. Saran untuk perbaikan publikasi Statistik Ketenagakerjaan edisi berikutnya sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juli 2016

Badan Pusat Statistik  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Kepala,

**Y. Bambang Kristianto, MA**



## ABSTRAKSI

---

Publikasi ini menggambarkan kondisi ketenagakerjaan yang mencakup karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi disusun berdasarkan hasil Sakernas Februari 2015, Agustus 2015, dan Februari 2016 dengan melakukan backcasting Proyeksi Penduduk 2010-2035.

Jumlah penduduk usia kerja (penduduk berumur 15 tahun ke atas) pada Februari 2016 diperkirakan 2,9 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki dan perempuan masing-masing sekitar 1,42 juta orang dan 1,48 juta orang. Jumlah penduduk usia kerja tersebut meningkat dibandingkan dengan keadaan pada Februari dan Agustus 2015 yang mencapai 2,87 juta dan 2,88 juta orang.

Di antara penduduk usia kerja, terdapat mereka yang tergolong sebagai angkatan kerja berjumlah 2,098 juta orang pada Februari 2016, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak seribu jiwa dibandingkan Februari 2015 yang sebanyak 2,097 juta jiwa. Jumlah angkatan kerja laki-laki pada Februari 2016 sekitar 1,16 juta orang, sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sekitar 941 ribu. Secara umum masih banyak angkatan kerja yang berpendidikan paling tinggi tamat SD, yaitu pada Februari 2016 sebesar 31,48 persen, Februari 2015 sebesar 36,16 persen dan 31,10 persen pada Agustus 2015.

Secara umum Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2016 lebih rendah dibandingkan kondisi Februari 2015 dan lebih tinggi dibanding Agustus 2015. Pada Februari 2016 dan Februari 2015 TPAK di Daerah Istimewa Yogyakarta masing-masing mencapai 72,20 persen dan 73,10 persen. Sementara TPAK pada Agustus 2015 tercatat sebesar 68,38 persen. TPAK perempuan selalu lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Pada Februari 2016, TPAK perempuan 63,45 persen dan TPAK laki-laki 81,33 persen.

Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja pada Februari 2016 sekitar 2,04 juta jiwa, mereka terserap di berbagai sektor ekonomi. Empat sektor utama yang paling banyak menyerap pekerja adalah sektor perdagangan 26,60 persen, pertanian sebesar 22,81 persen, jasa-jasa 18,39 persen, dan industri 17,85 persen.

Pada Februari 2016 TPT perempuan sebesar 1,90 persen dan TPT laki-laki sebesar 3,56 persen. TPT sangat menonjol pada kelompok umur 15-19 dan 20-24 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari tingkat pendidikan tampak bahwa TPT tertinggi tercatat pada mereka yang lulusan D1-3/S1-3. Pada Februari 2016 TPT D1-3/S1-3 mencapai 5,56 persen, diikuti TPT SLTA yang sebesar 3,44 persen.



## DAFTAR ISI

---

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Abstraksi .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	ix
1. PENDAHULUAN .....	1
2. KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA KERJA .....	5
3. KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA .....	9
4. KARAKTERISTIK PENDUDUK YANG BEKERJA .....	16
5. KARAKTERISTIK PENGANGGURAN .....	23



## DAFTAR TABEL

---

	Halaman
Tabel. 1a Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	5
Tabel. 1b Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015	6
Tabel. 2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	8
Tabel. 3a Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	9
Tabel. 3b Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	9
Tabel. 4a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	10
Tabel. 4b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	10
Tabel. 5a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	11
Tabel. 5b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	12
Tabel. 6a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	12
Tabel. 6b Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	13
Tabel. 7a Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	13

Tabel. 7b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	14
Tabel. 8a	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2016 .....	14
Tabel. 8b	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Februari 2015.....	15
Tabel. 8c	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan, dan Status Daerah Agustus 2015 .....	15
Tabel. 9a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	16
Tabel. 9b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	17
Tabel.10a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	17
Tabel.10b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	18
Tabel.11a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	18
Tabel.11b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	20
Tabel.12a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	21
Tabel.12b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015.....	21
Tabel.13a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2016 .....	23
Tabel.13b	Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015 .....	23



Tabel.14a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016.....	24
Tabel.14b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015 .....	24
Tabel.14c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2015 .....	24
Tabel.15a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016 .....	25
Tabel.15b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015 .....	25
Tabel.15c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2015 .....	25



## DAFTAR GAMBAR

---

	Halaman
Gambar 1a	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2016..... 7
Gambar 1b	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Februari 2015 ..... 7
Gambar 1c	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Agustus 2015 ..... 7
Gambar 2	Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur Februari 2015 dan Februari 2016..... 8
Gambar 3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Februari 2016, Agustus 2015 dan Februari 2015..... 11
Gambar 4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Kelamin Februari 2016, Agustus 2015 dan Februari 2015..... 16
Gambar 5a	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2016 ..... 18
Gambar 5b	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2015 ..... 19
Gambar 5c	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2015 ..... 19
Gambar 6	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin Februari 2015, Agustus 2015 dan Februari 2016 ..... 20
Gambar 7	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Kegiatan Formal dan Informal Februari 2016, Agustus 2015 dan Februari 2015.. 22
Gambar 8a	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016 ..... 26

Gambar 8b	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015 .....	26
Gambar 8c	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2015 .....	26

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi ketenagakerjaan yang lebih rinci dan berkesinambungan, BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyusun “Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-2016”. Publikasi ini menyajikan gambaran umum ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035, agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dasar evaluasi pembangunan serta penentuan arah kebijakan.

Publikasi ini bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari dan Agustus 2015, serta Februari 2016. Data yang dicakup antara lain: jumlah penduduk usia kerja dan kegiatannya, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha, status pekerjaan, serta karakteristik lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Data tersebut dirinci menurut karakteristik umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Sakernas pertama kali dilaksanakan pada 1976. Sampai saat ini Sakernas telah mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan wilayah dan rumah tangga. Dengan pertimbangan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan serta berdasarkan pertimbangan, maka pada periode 2005-2010 pelaksanaan Sakernas dilakukan secara semesteran, yakni Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Pada 2011 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu: Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV) yang penyajian data dirancang sampai tingkat provinsi hingga saat ini.

Pelaksanaan Sakernas Agustus selain triwulanan juga terdapat sampel tambahan untuk kepentingan angka tahunan sebagai estimasi sampai dengan tingkat kabupaten/kota. Pelaksanaan Sakernas 2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sekitar 2.560 rumah tangga selama satu tahun, yaitu 64 blok sensus setiap triwulan dengan sampel 10 rumah tangga tiap blok sensus.

## Diagram Ketenagakerjaan



Konsep definisi

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam publikasi ini adalah Konsep Baku Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*). Menurut konsep ini penduduk dibagi dalam beberapa kelompok, seperti ditunjukkan oleh diagram 1.

Batasan (definisi) yang berkaitan dengan konsep tersebut, adalah:

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau wilayah observasi selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Penduduk usia kerja

Definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Angkatan kerja

Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Bekerja	Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam tidak terputus-putus dalam seminggu sebelum hari pencacahan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
Mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja	Mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan lain-lain.
Pengangguran	Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan ( <i>discouraged workers</i> ), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja ( <i>future starts</i> ).
Mencari pekerjaan	Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
Mempersiapkan usaha	Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri. Tindakannya berupa telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, dan lain-lain.
Lapangan pekerjaan	Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang pekerjaan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada <i>the International Standard of Industrial Classification (ISIC)</i> .

Status pekerjaan	Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, yang terdiri atas: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan, pekerja tidak dibayar.
Jenis pekerjaan	Macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan/jabatan dalam Sakernas didasarkan pada Klasifikasi Jenis Pekerjaan/Jabatan Indonesia (KJI) 2002.
Jumlah jam kerja	Jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu, termasuk jam kerja lembur.
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	Perbandingan antara banyaknya angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	Perbandingan antara banyaknya pengangguran dengan jumlah angkatan kerja

Jumlah penduduk usia kerja  
pada Februari 2016  
diperkirakan mencapai 2,90 juta jiwa

**Tabel 1.a**  
**Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan Selama**  
**Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2016**

Kegiatan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>KOTA (N)</b>	1 029 848	1 030 083	2 059 931
<b>KOTA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	77,58	56,31	66,95
Bekerja	74,37	53,44	63,91
Pengangguran	3,21	2,87	3,04
<b>Bukan AK</b>	22,42	43,69	33,05
Sekolah	12,95	11,04	12,00
Mengurus rmt	4,04	28,71	16,37
Lainnya	5,43	3,93	4,68
<b>DESA (N)</b>	391 290	453 080	844 370
<b>DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	86,00	59,47	71,77
Bekerja	83,63	57,46	69,60
Pengangguran	0,93	0,91	0,92
<b>Bukan AK</b>	14,00	40,53	28,23
Sekolah	6,45	6,38	6,41
Mengurus rmt	2,15	29,41	16,78
Lainnya	5,40	4,74	5,05
<b>KOTA+DESA (N)</b>	1 421 138	1 483 163	2 904 301
<b>KOTA+DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	79,95	57,30	68,38
Bekerja	76,98	54,70	65,60
Pengangguran	2,97	2,60	2,78
<b>Bukan AK</b>	20,05	42,70	31,62
Sekolah	11,12	9,58	10,34
Mengurus rmt	3,50	28,93	16,49
Lainnya	5,42	4,19	4,79

Sumber: Sakernas Februari 2016

Catatan: AK = Angkatan Kerja

L = Laki-laki

P = Perempuan

Jumlah penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2016 diperkirakan mencapai 2,90 juta jiwa. Jumlah penduduk usia kerja laki-laki tercatat 1,42 juta dan perempuan 1,48 juta orang. Secara total terjadi kenaikan bila dibandingkan keadaan pada Februari 2015 yang kerja sebanyak 2,87 juta orang.

Jumlah penduduk usia kerja di daerah perkotaan pada Februari 2016 lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia kerja di daerah perdesaan. Penduduk usia kerja di daerah perkotaan berjumlah sekitar 2,06 juta orang, sedangkan mereka yang tinggal di daerah perdesaan tercatat sekitar 844 ribu.

Penduduk usia kerja yang tergolong sebagai angkatan kerja (AK) sebesar 66,95 persen. Menurun dibandingkan keadaan pada Februari 2015 yang mencapai 71,95 persen. Angkatan kerja laki-laki pada Februari 2016 tercatat sekitar 77,58 persen, sementara angkatan kerja perempuan 56,31 persen.



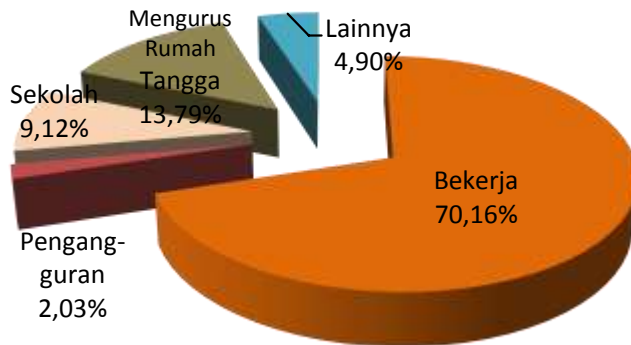
**Tabel 1.b**  
**Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu Sebelum Pencacahan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Kegiatan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>KOTA (N)</b>	1 044 597	1 048 872	2 093 469	1 012 932	1 012 279	2 025 211
<b>KOTA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	82,61	61,34	71,95	77,58	56,31	66,95
Bekerja	77,10	59,22	68,14	74,37	53,44	63,91
Pengangguran	5,51	2,13	3,81	3,21	2,87	3,04
<b>Bukan AK</b>	17,39	38,66	28,05	22,42	43,69	33,05
Sekolah	8,66	9,70	9,18	12,95	11,04	12,00
Mengurus rmt	3,32	27,56	15,47	4,04	28,71	16,37
Lainnya	5,41	1,40	3,40	5,43	3,93	4,68
<b>DESA (N)</b>	359 122	417 424	776 546	397 644	460 125	857 769
<b>DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	87,85	66,18	76,20	86,00	59,47	71,77
Bekerja	86,71	65,82	75,48	83,63	57,46	69,60
Pengangguran	0,39	0,14	0,27	0,93	0,91	0,92
<b>Bukan AK</b>	12,15	33,82	23,80	14,00	40,53	28,23
Sekolah	7,09	7,60	7,37	6,45	6,38	6,41
Mengurus rmt	1,58	22,24	12,69	2,15	29,41	16,78
Lainnya	3,48	3,98	3,75	5,40	4,74	5,05
<b>KOTA+DESA (N)</b>	1 403 719	1 466 296	2 870 015	1 410 576	1 472 404	2 882 980
<b>KOTA+DESA (%)</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>AK</b>	83,95	62,72	73,10	79,95	57,30	68,38
Bekerja	79,56	61,09	70,13	76,98	54,70	65,60
Pengangguran	4,39	1,63	2,98	2,97	2,60	2,78
<b>Bukan AK</b>	16,05	37,28	26,90	20,05	42,70	31,62
Sekolah	8,26	9,10	8,69	11,12	9,58	10,34
Mengurus rmt	2,87	26,05	14,71	3,50	28,93	16,49
Lainnya	4,92	2,13	3,49	5,42	4,19	4,79

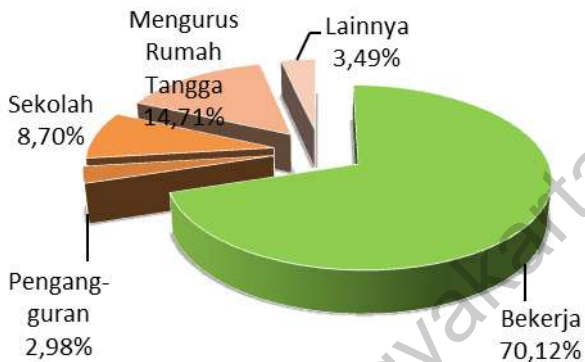
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

Penduduk usia kerja yang tidak tergolong dalam angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja. Di daerah perdesaan penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2016 sebesar 28,23 persen sedangkan di daerah perkotaan 33,05 persen. Persentase bukan angkatan kerja di perdesaan mengalami fluktuasi berkisar antara 23 – 29 persen selama Februari 2016, Februari dan Agustus 2015. Bukan angkatan kerja perempuan perkotaan dan perdesaan selalu lebih besar dibandingkan laki-laki selama periode yang sama, hal ini menunjukkan perempuan lebih banyak berperan sebagai penanggung jawab rumah tangga dibandingkan laki-laki yang memiliki peran lebih dan tanggung jawab secara ekonomi.

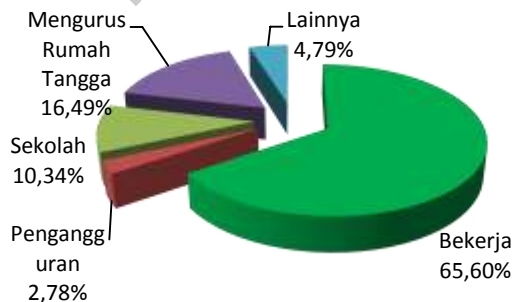
**Gambar 1.a**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Februari 2016**



**Gambar 1.b**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Februari 2015**



**Gambar 1.c**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kegiatan Agustus 2015**



Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan Februari 2016 tercatat sebesar 75,16 persen bekerja dan 2,03 persen pengangguran (Gambar 1.a). Persentase penduduk yang bekerja mengalami peningkatan pada kondisi Februari 2016 jika dibanding kondisi Februari 2015, yaitu sebesar 0,04 poin persen dari 70,12 persen menjadi 70,16 persen. Sebaliknya dengan pengangguran pada periode waktu yang sama mengalami penurunan sebesar 0,95 poin persen dari 2,98 persen menjadi 2,03 persen (Gambar 1.b).

Persentase penduduk bukan angkatan kerja pada Februari 2016 adalah: 9,12 persen sekolah, 13,79 persen mengurus rumah tangga, dan lainnya 4,90 persen. Sementara penduduk bukan angkatan kerja Februari 2015 kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya secara berturut-turut 8,70 persen, 14,71 persen, dan 3,49 persen.

Persentase penduduk usia kerja menurut kegiatan pada Agustus 2015 tercatat sebesar 65,60 persen bekerja dan 2,78 persen pengangguran (Gambar 1.c). Persentase penduduk yang bekerja tampak mengalami peningkatan pada kondisi Agustus 2015 jika dibanding kondisi Februari 2015 sebesar 4,52 poin persen dari 65,60 persen menjadi 70,12 persen. Persentase perempuan yang tergolong bukan angkatan kerja tercatat lebih banyak dibandingkan dengan persentase laki-laki, dengan perbandingan 1 banding 2.

**Tabel 2**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur**  
**dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Kel. Umur	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	9,70	9,00	9,34	9,55	8,85	9,19
20 - 24	11,27	10,43	10,84	11,13	10,37	10,74
25 - 29	10,98	10,01	10,48	11,19	10,22	10,70
30 - 34	9,74	9,28	9,51	9,82	9,33	9,57
35 - 39	9,35	9,15	9,25	9,33	9,13	9,23
40 - 44	9,31	9,26	9,28	9,22	9,14	9,18
45 - 49	8,97	9,15	9,06	8,94	9,09	9,02
50 - 54	8,04	8,35	8,20	8,06	8,38	8,23
55 - 59	6,84	6,93	6,88	6,90	7,03	6,97
60 +	15,80	18,44	17,15	15,84	18,46	17,18
<b>DIY</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015.

**Gambar 2**  
**Persentase Penduduk Usia Kerja**  
**menurut Kelompok Umur Februari 2015**  
**dan Februari 2016**



Struktur umur tenaga kerja secara umum berpola U terbalik. Rendah pada usia muda, mencapai puncak pada usia 20-29 tahun baik secara umum maupun laki-laki dan perempuan, secara perlahan menurun pada usia yang lebih tua. Pada Februari 2016 tampak peningkatan proporsi tenaga kerja pada usia awal tenaga produktif mulai usia 20-29 tahun dengan nilai sekitar 10-11 persen. Dilihat menurut jenis kelamin usia awal tenaga produktif laki-laki mulai usia 15-34 tahun, sedangkan usia awal tenaga produktif perempuan mulai 15-30 tahun pada Februari 2015. Berakhirnya usia produktif perempuan lebih cepat dibanding usia produktif laki-laki. Ini kemungkinan terkait dengan usia perkawinan perempuan yang lebih muda dibanding laki-laki.

## 3

## KARAKTERISTIK ANGKATAN KERJA

Pada Februari 2016,  
Dari 68,38 persen penduduk usia kerja  
yang tergolong angkatan kerja, 44,88  
persen diantaranya perempuan

**Tabel 3.a Persentase  
Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Kel. Umur	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,14	2,20	2,72
20 - 24	7,81	9,46	8,55
25 - 29	13,52	12,02	12,85
30 - 34	11,76	11,76	11,76
35 - 39	11,15	9,41	10,37
40 - 44	10,85	11,77	11,26
45 - 49	10,96	10,43	10,73
50 - 54	9,70	10,37	10,00
55 - 59	7,78	8,39	8,05
60 +	13,32	14,19	13,71
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00
	55,12	44,88	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2016

Persentase angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2016 mencapai sekitar 68,38 persen dari penduduk usia kerja, yang terdiri atas 44,88 persen angkatan kerja perempuan dan 55,12 persen angkatan kerja laki-laki.

Struktur umur angkatan kerja umumnya mengikuti pola struktur umur tenaga kerja. Kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2016, mencapai puncak pada usia 25-49 tahun, menurun pada usia yang lebih tua.

Dilihat menurut pendidikannya, secara umum masih banyak angkatan kerja berpendidikan paling tinggi tamat SD. Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan paling tinggi tamat SD sekitar 23-38 persen dari seluruh angkatan kerja. Pada Februari 2016, Februari 2015, dan Agustus 2015 secara berturut-turut adalah 29,59 persen, 31,22 persen, dan 34,28 persen.

**Tabel 3.b  
Persentase Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Kel. Umur	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	3,20	2,52	2,90	2,63	3,20	3,55
20 - 24	11,67	8,68	10,36	8,67	8,98	8,82
25 - 29	12,54	11,35	12,01	12,83	9,08	9,34
30 - 34	11,24	10,09	10,74	11,94	13,24	14,28
35 - 39	10,82	10,13	10,52	11,48	10,25	11,34
40 - 44	10,67	10,99	10,81	11,37	12,00	11,18
45 - 49	10,19	11,21	10,64	10,89	11,03	11,09
50 - 54	8,97	11,43	10,05	9,63	10,71	9,91
55 - 59	6,75	9,12	7,79	8,02	8,27	7,92
60 +	13,96	14,49	14,19	12,54	13,25	12,56
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Tabel 4.a Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	9,17	18,69	13,44
SD	14,40	16,48	15,33
SLTP	17,55	18,63	18,04
SLTA	45,62	30,39	38,78
D1-3/S1-3	13,27	15,81	14,41
<b>Jumlah AK</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pada Februari 2016, 38,78 persen dari seluruh angkatan kerja, berpendidikan tamat SLTA

Total angkatan kerja hasil Sakernas Februari 2016 mencatat 55,12 persen (1155,8 ribu) di antaranya laki-laki dan sisanya sebanyak 44,88 persen (941,1 ribu) adalah perempuan.

Distribusi angkatan kerja perempuan dan laki-laki menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan mempunyai pola yang berbeda. Angkatan kerja perempuan untuk tiga data set Sakernas tersebut merata berkisar antara 14-19 persen pada tingkat pendidikan SLTP dan antara 29-31 persen pada tingkat SLTA. Sementara angkatan kerja laki-laki antara 36-46 persen pada tingkat yang sama dan berkisar 9-19 persen pada tingkat pendidikan SLTP ke bawah.

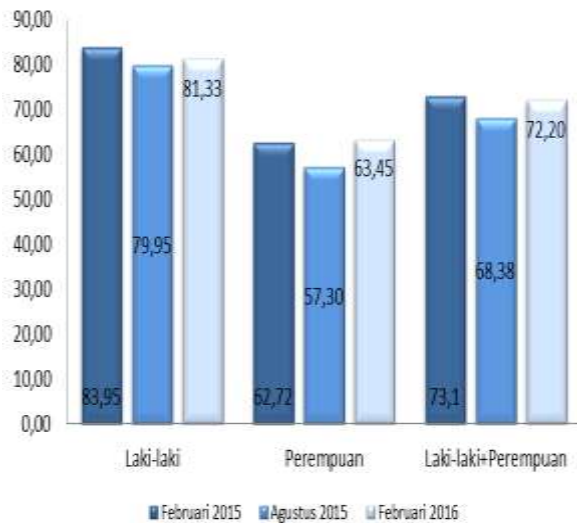
Persentase angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SLTA lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan. Kegiatan perempuan yang lebih banyak mengurus rumah tangga (Tabel 1.a-1.b) merupakan salah satu penyebab tingginya kondisi tersebut. Sementara, angkatan kerja dengan pendidikan tamat D1-3/S1-3 sekitar 11-18 persen.

**Tabel 4.b Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Pendidikan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	14,15	21,20	17,24	10,00	17,21	13,08
SD	18,91	18,91	18,91	17,65	18,30	17,93
SLTP	19,31	14,44	17,18	19,26	16,36	18,02
SLTA	36,09	29,98	33,41	39,61	30,20	35,59
D1-3/S1-3	11,53	15,46	13,26	13,47	17,92	15,38
<b>Jumlah AK</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Gambar 3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**menurut Jenis Kelamin Februari 2015,**  
**Agustus 2015 dan Februari 2016**



**Tabel 5.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**  
**menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2016**

Kel. Umur	Kota + Desa		
	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	26,94	15,94	21,54
20 - 24	57,42	58,38	57,89
25 - 29	98,89	75,22	87,34
30 - 34	98,07	80,72	89,44
35 - 39	97,93	65,77	81,67
40 - 44	95,77	81,74	88,64
45 - 49	99,37	72,64	85,61
50 - 54	97,33	78,00	87,26
55 - 59	90,81	74,58	82,42
60 +	67,45	48,25	56,93
<b>DIY</b>	<b>81,33</b>	<b>63,45</b>	<b>72,20</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

TPAK merupakan persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. TPAK berguna untuk melihat potensi penduduk usia kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Pada Februari 2016 TPAK Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 72,20 persen, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 73 diantaranya adalah angkatan kerja.

Secara umum TPAK di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan. TPAK Februari 2016 dan 2015 berturut-turut adalah 72,20 persen dan 73,10 persen. Sementara pada bulan Agustus 2015 TPAK sebesar 68,38 persen. TPAK laki-laki senantiasa lebih besar dibanding TPAK perempuan.

TPAK berdasarkan kelompok umur secara umum juga mengikuti pola umum struktur tenaga kerja, yaitu: pada usia 15-19 tahun TPAK pada posisi terendah, kemudian meningkat pada usia 20-24 ke atas, dan mencapai puncak pada usia 35-49 tahun, kemudian menurun kembali pada usia 50-54 tahun dan setelah usia di atas 60 tahun kembali pada posisi rendah. TPAK yang rendah pada kelompok usia 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Tetapi pada usia produktif 30-49 tahun kondisi TPAK tertinggi, karena kegiatan utama pada usia ini bekerja. TPAK kelompok usia 50-59 tahun masih relatif tinggi karena umumnya masih produktif untuk bekerja

**Tabel 5.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2015**

Kel. Umur	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	27,67	17,54	22,69	21,98	21,63	23,96
20 - 24	86,91	52,17	69,84	62,27	51,71	63,52
25 - 29	95,87	71,07	83,77	91,62	63,04	81,30
30 - 34	96,91	68,20	82,59	97,20	60,73	84,25
35 - 39	97,20	69,41	83,15	98,37	72,03	87,05
40 - 44	96,15	74,43	85,09	98,57	71,54	85,00
45 - 49	95,35	76,84	85,80	97,32	72,70	88,08
50 - 54	93,67	85,91	89,63	95,48	68,89	86,03
55 - 59	82,87	82,58	82,72	92,96	73,48	79,95
60 +	74,15	49,27	60,48	63,32	39,29	53,69
<b>DIY</b>	<b>83,95</b>	<b>62,72</b>	<b>73,10</b>	<b>79,95</b>	<b>57,30</b>	<b>71,05</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Tabel 6.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut**  
**Kelompok Umur, Status Daerah, dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2016**

Kel. Umur	Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	20,05	8,19	14,25	47,42	38,20	42,84
20 - 24	53,62	53,45	53,54	75,31	77,28	76,36
25 - 29	100,00	80,35	90,66	95,05	60,78	77,01
30 - 34	100,00	77,23	88,89	92,25	89,84	90,99
35 - 39	97,17	60,67	79,09	100,00	77,80	88,20
40 - 44	96,09	78,97	87,53	94,96	87,94	91,24
45 - 49	100,00	66,60	83,12	97,83	85,58	91,27
50 - 54	96,17	73,70	84,72	100,00	86,63	92,72
55 - 59	89,75	66,65	78,02	92,97	89,23	90,97
60 +	55,03	39,12	46,47	89,32	62,75	74,34
<b>DIY</b>	<b>78,39</b>	<b>58,71</b>	<b>68,55</b>	<b>89,04</b>	<b>74,23</b>	<b>81,09</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

TPAK perempuan pada semua kelompok umur, baik di perdesaan maupun di perkotaan, cenderung lebih rendah daripada TPAK laki-laki. Sebagai gambaran, pada Februari 2016 TPAK perempuan hanya 58,71 persen sementara laki-laki mencapai 78,39 persen di daerah perkotaan. Ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja sejumlah 59 orang, sementara pada laki-laki dari 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 79 orang termasuk angkatan kerja.



**Tabel 6.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Kelompok Umur, Status Daerah,**  
**dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Kel. Umur	Februari 2015						Agustus 2015					
	Kota			Desa			Kota			Desa		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
15 – 19	26,29	20,20	23,30	32,20	9,06	20,68	17,51	21,50	19,46	34,80	21,99	28,42
20 – 24	87,39	54,81	71,67	84,33	40,75	61,02	59,11	51,95	55,65	76,54	50,82	62,81
25 – 29	96,14	78,07	87,53	94,85	49,15	70,72	91,62	65,96	79,42	91,63	55,13	72,42
30 – 34	95,98	69,15	82,82	100,00	65,45	81,87	97,38	64,54	81,34	96,67	51,11	72,84
35 – 39	99,42	66,92	83,29	90,52	75,90	82,74	98,40	73,96	86,31	98,30	67,65	82,03
40 – 44	96,33	71,04	83,66	95,66	82,77	88,81	98,14	70,81	84,49	99,62	73,10	85,58
45 – 49	97,43	71,83	84,45	89,80	88,67	89,19	97,49	71,34	84,27	96,93	75,51	85,46
50 – 54	91,17	88,83	89,98	100,00	79,46	88,81	96,10	65,62	80,59	94,10	75,24	83,84
55 – 59	78,03	77,16	77,59	93,72	93,54	93,62	90,28	67,92	78,96	98,28	83,42	90,37
6 0 +	65,21	40,58	51,90	91,35	64,37	76,09	54,24	32,78	42,67	78,80	49,32	62,15
<b>DIY</b>	<b>82,61</b>	<b>61,34</b>	<b>71,95</b>	<b>87,85</b>	<b>66,18</b>	<b>76,20</b>	<b>77,58</b>	<b>56,31</b>	<b>66,95</b>	<b>86,00</b>	<b>59,47</b>	<b>71,77</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Tabel 7.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut**  
**Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	71,52	60,08	63,92
SD	73,20	54,99	63,46
SLTP	84,16	62,42	74,98
SLTA	96,63	79,85	87,57
D1-3/S1-3	78,93	68,32	73,43
<b>DIY</b>	<b>81,33</b>	<b>63,45</b>	<b>72,20</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pada Februari 2016 TPAK rendah di daerah perkotaan dan daerah perdesaan ditemukan pada usia muda dan usia tua. yaitu usia pada saat pertama kali memasuki angkatan kerja dan usia memasuki pensiun. Bagi mereka yang berusia muda. TPAK laki-laki di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan hampir 1,2 kali lipat. Demikian juga TPAK perempuan perdesaan lebih tinggi daripada perkotaan yaitu sebesar 74,23 persen dan 58,71 persen.

Pada tingkat pendidikan penduduk yang relatif tinggi, tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerjanya



**Tabel 7.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2015**

Pendidikan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	84,04	61,44	70,13	72,14	50,97	58,47
SD	80,95	67,46	74,43	85,64	65,24	75,35
SLTP	74,14	45,82	60,38	71,33	46,96	59,36
SLTA	89,17	62,77	76,52	80,96	54,55	68,85
D1-3/S1-3	93,05	87,78	90,28	91,88	79,70	85,38
<b>DIY</b>	<b>83,95</b>	<b>62,72</b>	<b>73,10</b>	<b>79,95</b>	<b>57,30</b>	<b>68,38</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

Secara umum, TPAK relatif tinggi pada tingkat pendidikan SD dan perguruan tinggi. Pada umumnya penduduk dengan pendidikan sangat rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja, sehingga TPAK-nya relatif tinggi. Sementara pada kelompok angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP/SLTA mulai memilih pekerjaan sehingga TPAK-nya lebih rendah. Pada tingkat pendidikan yang relatif tinggi (perguruan tinggi) TPAK-nya tampak tinggi, meskipun pekerjaan yang dilakukan belum tentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Indikasi tersebut terlihat pada mekanisme *push down*, misalnya pada penerimaan PNS terdapat banyak pelamar yang menggunakan ijazah pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dari yang dimilikinya. Akibatnya lulusan SLTA menjadi tersisih. Pola ini sepenuhnya diikuti oleh angkatan kerja baik perempuan maupun laki-laki.

**Tabel 8.a**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut**  
**Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	53,74	77,72	63,92
SD	57,80	74,53	63,46
SLTP	73,37	82,07	74,98
SLTA	86,88	92,12	87,57
D1-3/S1-3	60,92	87,12	73,43
<b>DIY</b>	<b>68,55</b>	<b>81,09</b>	<b>72,20</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

TPAK menurut pendidikan di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu menonjol pada pendidikan menengah, meskipun di perdesaan relatif menonjol di tingkat pendidikan rendah. TPAK mereka yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA terbesar 87,57 persen, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

**Tabel 8.b**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	65,93	76,10	70,13
SD	67,59	86,62	74,43
SLTP	59,00	63,49	60,38
SLTA	76,62	75,92	76,52
D1-3/S1-3	91,33	84,54	90,28
<b>DIY</b>	<b>71,95</b>	<b>76,20</b>	<b>73,10</b>

Sumber: Sakernas Februari 2015

**Tabel 8.c**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2015**

Pendidikan	Kota	Desa	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	53,50	65,08	58,47
SD	70,57	80,97	75,35
SLTP	57,95	61,83	59,36
SLTA	67,04	76,13	68,85
D1-3/S1-3	85,01	89,01	85,38
<b>DIY</b>	<b>66,95</b>	<b>71,77</b>	<b>68,38</b>

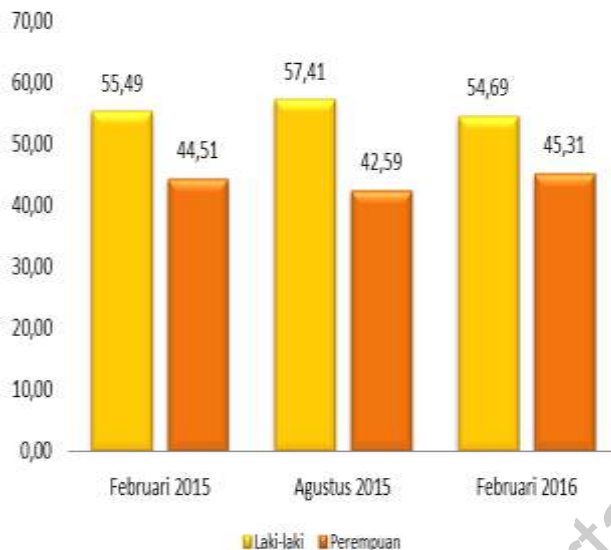
Sumber: Sakernas Agustus 2015

Tanpa membedakan jenis kelamin, TPAK di pedesaan lebih tinggi dibandingkan TPAK di perkotaan. Kondisi ini ditemukan hampir di semua jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sebagai gambaran, pada Februari 2016, TPAK pedesaan mencapai 76,20 persen sementara di perkotaan hanya 71,95 persen. Dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja di pedesaan, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 77 orang, sementara di perkotaan dari 100 orang penduduk usia kerja hanya sebanyak 72 orang yang termasuk angkatan kerja.

Pada periode waktu Februari 2015 – Februari 2016, TPAK perkotaan turun 3,40 poin persen sedangkan TPAK pedesaan naik 4,89 poin persen. Sementara jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015, TPAK perkotaan naik sebesar 1,60 poin persen dan TPAK pedesaan naik 9,33 poin persen.

TPAK menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di perkotaan maupun di pedesaan menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu TPAK relatif besar pada pendidikan rendah dan kelompok pendidikan relatif tinggi.

**Gambar 4.**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut**  
**Jenis Kelamin Februari 2015, Agustus 2015 dan**  
**Februari 2016**



**Tabel 9.a Persentase Penduduk yang Bekerja**  
**menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**Februari 2016**

Pendidikan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	9,51	19,05	13,83
SD	17,44	18,68	18,00
SLTP	45,63	29,96	38,53
SLTA	12,76	15,50	14,00
D1-3/S1-3	14,67	16,80	15,63
<b>DIY</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2016 mencapai sekitar 70,16 persen, terdiri atas penduduk laki-laki sekitar 54,69 persen dan 45,31 persen perempuan. Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di perkotaan (66,84 persen) lebih banyak dibanding yang tinggal di perdesaan (33,16 persen).

Pada Februari 2016 kurang dari tiga per empat pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (70,36 persen) berpendidikan dasar (tamat SLTP ke bawah). Persentase pekerja perempuan dengan pendidikan tamat SLTP ke bawah, lebih kecil dibandingkan dengan persentase pekerja laki-laki pada pendidikan yang sama, yaitu masing-masing sebesar 67,69 persen dan 72,58 persen. Perempuan cenderung menerima pekerjaan apapun meskipun tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.

Sementara itu, mereka yang bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas sekitar 29,63 persen. Perempuan yang bekerja dengan pendidikan SLTA ke atas persentasenya lebih besar bila dibandingkan laki-laki, masing-masing sebesar 32,10 persen dan 26,43 persen.

**Tabel 9.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2015**

Pendidikan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	14,70	21,77	17,84	10,14	17,92	13,45
SD	19,96	19,41	19,72	18,02	18,98	18,43
SLTP	18,92	14,44	16,92	19,34	16,52	18,14
SLTA	35,06	29,69	32,67	39,08	29,01	34,79
D1-3/S1-3	11,37	14,70	12,85	13,42	17,57	15,19
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

Sektor perdagangan merupakan sektor terbesar pertama yang banyak menyerap tenaga kerja, khususnya perempuan

**Tabel 10.a Persentase Penduduk**  
**yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan**  
**Utama dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Lapangan pekerjaan utama	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	23,34	22,16	22,81
Pertambangan, Listrik, gas, & air	1,52	0,09	0,87
Industri	16,42	19,58	17,85
Bangunan	15,38	0,27	8,53
Perdagangan	21,02	33,33	26,60
Angkutan	4,18	0,13	2,35
Keuangan	3,24	1,86	2,61
Jasa-jasa	14,90	22,60	18,39
<b>DIY</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2016

Terjadi pergeseran sektor dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor perdagangan pada Februari 2016. Lebih dari seperlima penduduk yang bekerja pada sektor perdagangan dan sektor pertanian, diikuti sektor jasa dan industri. Sedangkan sektor yang paling kecil dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan, listrik, gas, dan air.

Hampir di semua sektor, jumlah perempuan yang bekerja lebih sedikit, kecuali pada sektor perdagangan, jasa-jasa dan industri. Perempuan yang bekerja di sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa pada Februari 2016 sebesarnya adalah 33,33 persen dan 22,60 persen. Pada sektor pertambangan, angkutan, listrik, gas & air dan bangunan persentase pekerja perempuan di bawah 1 persen. Ini karena sifat pekerjaan di tiga sektor tersebut memerlukan kemampuan fisik kuat, sehingga tidak diminati perempuan.

**Tabel 10.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2015**

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	24,72	25,57	25,10	21,70	24,94	23,08
Pertambangan, Listrik, gas, & air	1,07	0,14	0,65	1,52	0,22	0,96
Industri	15,76	20,13	17,70	13,60	15,98	14,61
Bangunan	14,68	0,00	8,15	13,72	0,74	8,19
Perdagangan	19,87	29,90	24,34	21,18	31,71	25,67
Angkutan	3,88	0,50	2,38	4,62	1,36	3,23
Keuangan	3,68	2,10	2,98	4,03	1,60	3,00
Jasa-jasa	16,35	21,65	18,71	19,63	23,44	21,25
<b>DIY</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

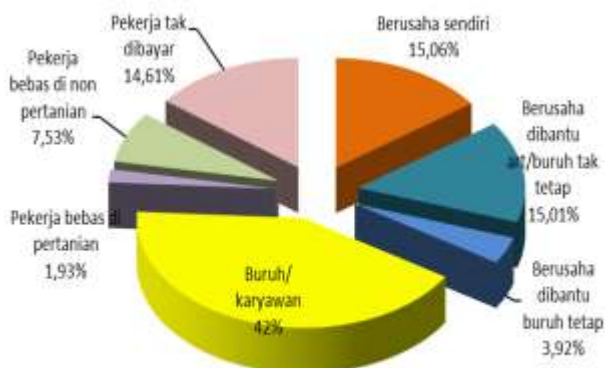
Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Gambar 5.a**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut**  
**Status Pekerjaan Utama**  
**Februari 2016**



Sementara itu, penduduk yang bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan pada Februari 2016 mencakup 38,11 persen. Sedangkan proporsi mereka yang berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, yaitu 19,49 persen. Penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap jumlahnya masih relatif kecil, yaitu hanya 3,52 persen. Pola ini tidak banyak berubah antara kondisi Februari dan Agustus 2015.

**Gambar 5.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2015**



**Gambar 5.c**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Agustus 2015**



**Tabel 11.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Status Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	12,58	16,04	14,15
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	19,56	19,41	19,49
Berusaha dibantu buruh tetap	5,89	0,66	3,52
Buruh/karyawan	39,77	36,11	38,11
Pekerja bebas di pertanian	2,06	1,59	1,85
Pekerja bebas di non pertanian	14,35	3,85	9,59
Pekerja tak dibayar	5,78	22,35	13,29
D.I. Yogyakarta	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pada Februari 2016 penduduk laki-laki yang bekerja sebagai buruh/karyawan mencapai 443,3 ribu orang (57,07 persen), sedang buruh/karyawan perempuan mencakup 334 ribu orang (42,93 persen).

Penduduk laki-laki dan perempuan dengan status sebagai buruh/karyawan menduduki urutan pertama, penduduk laki-laki yang bekerja dengan status berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap jumlahnya menduduki urutan kedua dan keduanya mendominasi status pekerjaan laki-laki, sementara bagi perempuan urutan kedua sebagai pekerja tidak dibayar (22,35 persen pada Februari 2016).

Persentase penduduk yang bekerja memenuhi jam kerja normal, yakni paling sedikit 35 jam selama seminggu, mencapai 74,36 persen pada Februari 2016. Sedangkan mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu mencapai 23,05 persen. Sisanya adalah mereka yang sudah bekerja tetapi selama seminggu terakhir referensi waktu pencacahan sementara sedang tidak bekerja.

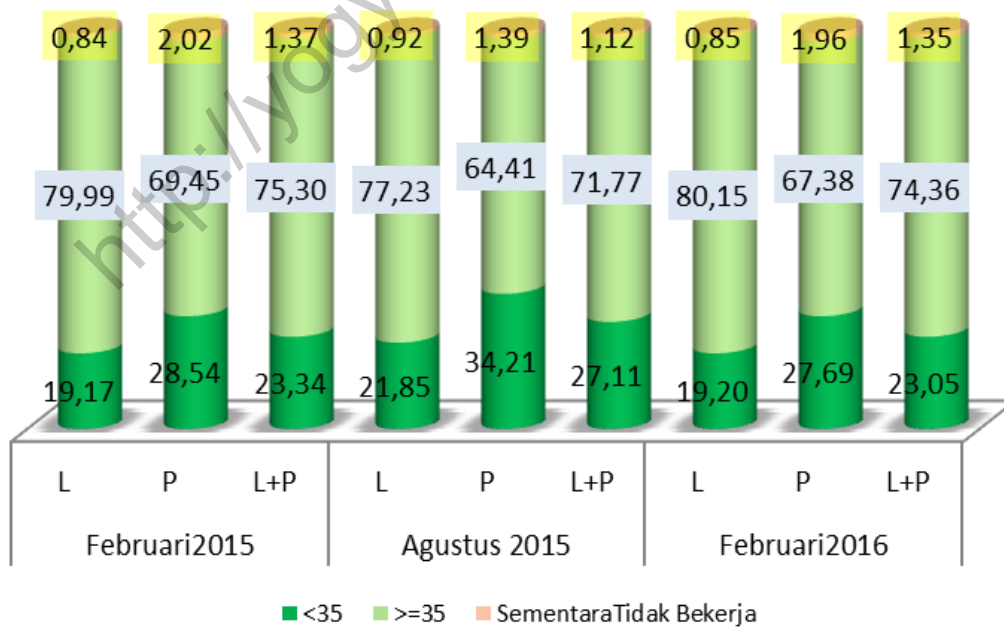
Gambar 6 menunjukkan bahwa di antara penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, didominasi oleh kelompok perempuan. Pada Februari 2016 ditemukan 27,69 persen perempuan berbanding 19,20 persen laki-laki bekerja di bawah jam kerja normal.

**Tabel 11.b**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Februari dan Agustus 2015**

Status pekerjaan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	13,03	17,58	15,06	13,36	18,48	15,54
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	18,22	11,00	15,01	15,82	11,63	14,04
Berusaha dibantu buruh tetap	4,35	3,38	3,92	4,10	2,64	3,48
Buruh/karyawan	45,07	38,05	41,94	48,97	40,37	45,31
Pekerja bebas di pertanian	2,01	1,83	1,93	2,38	1,92	2,18
Pekerja bebas di non pertanian	12,00	1,95	7,53	11,29	2,46	7,53
Pekerja tak dibayar	5,31	26,20	14,61	4,07	22,50	11,92
<b>D.I. Yogyakarta</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Gambar 6.**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jam Kerja dan**  
**Jenis Kelamin Februari 2015, Agustus 2015 dan Februari 2016**



**Tabel 12.a Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari 2016**

Jenis Pekerjaan	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0/1	5,44	7,35	6,31
2	1,67	1,30	1,50
3	3,74	1,01	2,50
4	5,23	4,71	5,00
5	21,12	34,20	27,05
6	22,69	20,94	21,90
7/8/9/X/00	40,11	30,48	35,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2016

Catatan :

- 0/1. Tenaga profesional 2. Tenaga kepemimpinan  
 3. Tenaga tata usaha 4. Tenaga usaha penjualan  
 5. Tenaga usaha jasa 6. Tenaga usaha pertanian  
 7/8/9/X/00. Tenaga produksi/lainnya

Sejalan dengan status pekerja yang mayoritas buruh/karyawan dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar, jenis pekerjaan sebagian besar penduduk merupakan tenaga produksi dan lain-lain, yaitu sekitar 35,75 persen pada Februari 2016. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai tenaga usaha jasa meliputi 27,05 persen diikuti tenaga usaha pertanian sebesar 21,90 persen. Dua kategori pertama mencerminkan dominasi buruh/karyawan dalam pasar kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jika dikaitkan dengan masalah pengarusutamaan gender (PUG), pekerja laki-laki tercatat lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan pada jenis pekerjaan tenaga kepemimpinan, tenaga usaha pertanian, dan tenaga produksi/lainnya. Sementara pada jenis pekerjaan sebagai tenaga profesional, tenaga tata usaha, tenaga usaha penjualan, dan tenaga usaha jasa, perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan jenis pekerjaan yang sama.

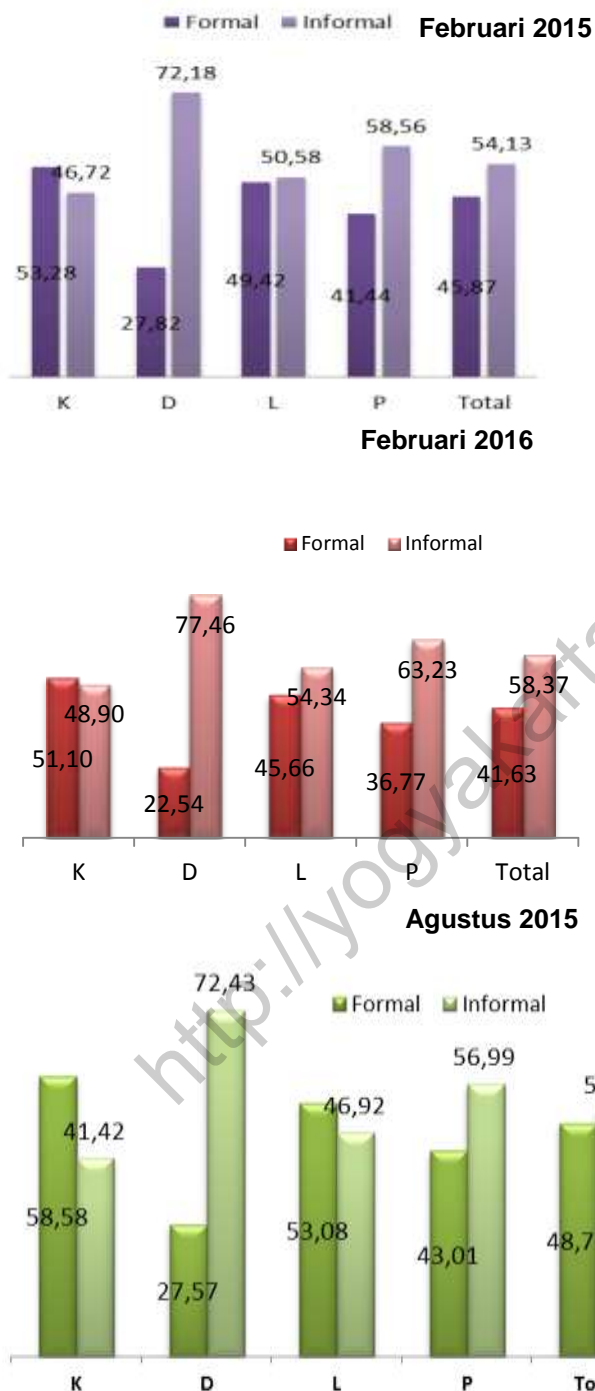
**Tabel 12.b Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin Februari dan Agustus 2015**

Jenis pekerjaan	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0/1	7.00	12.77	9.54	6.37	9.31	7.70
2	3.24	1.49	2.47	1.96	1.06	1.55
3	6.75	6.23	6.52	7.42	6.88	7.18
4	15.54	24.98	19.70	14.22	25.05	19.12
5	8.40	11.17	9.62	6.80	10.53	8.49
6	23.97	24.71	24.29	27.25	27.39	27.31
7/8/9/X/00	33.37	18.66	26.89	34.34	19.78	27.76
DIY	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015



**Gambar 7.**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja menurut**  
**Kegiatan Formal dan Informal**  
**Februari 2016, Februari dan Agustus 2015**



Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan jenis pekerjaan bisa digunakan untuk melihat kegiatan formal dan informal. Dari tabulasi silang keduanya terlihat apakah kegiatan yang dilakukan penduduk bekerja masuk kegiatan formal atau informal. Dari hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa lebih dari setengah penduduk yang bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta terlibat di kegiatan informal (54,13 persen atau 1,19 juta jiwa pada Februari 2016).

Tingginya keterlibatan penduduk pada kegiatan informal disebabkan oleh tingginya persentase penduduk dengan status pekerjaan sebagai pekerja keluarga sektor pertanian, serta mereka yang memiliki usaha tapi hanya dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap. Selain itu, kegiatan informal non pertanian seperti sebagai tenaga penjualan dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap juga cukup dominan.

Kegiatan informal dan formal ini lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki daripada perempuan. Meskipun demikian bila kita bandingkan dengan jumlah perempuan yang bekerja, secara relatif perempuan yang bekerja di kegiatan informal pada Februari 2016 lebih banyak daripada yang laki-laki (63,23 berbanding 54,34 persen).

**Tabel 13.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut  
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Februari 2016

Kel. Umur	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	20,81	0,00	13,24
20 - 24	19,39	9,48	14,47
25 - 29	6,17	4,58	5,51
30 - 34	1,58	2,03	1,78
35 - 39	2,01	0,00	1,19
40 - 44	0,00	0,00	0,00
45 - 49	0,00	0,00	0,00
50 +	0,48	0,64	0,55
<b>DIY</b>	<b>3,56</b>	<b>1,90</b>	<b>2,81</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pengangguran umur muda (15-24 tahun) merupakan salah satu masalah yang memerlukan kebijakan khusus di berbagai

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasa disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Pada Februari 2016 TPT laki-laki di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung lebih tinggi daripada perempuan, masing-masing sebesar 3,56 persen untuk laki-laki dan 1,90 persen untuk perempuan. Sedangkan TPT secara keseluruhan mencapai 2,81 persen.

TPT sangat menonjol pada kelompok usia muda, antara 15-24 tahun. TPT usia muda pada Februari 2016 sekitar 9-21 persen, atau lebih dari 3-7 kali lipat TPT semua umur (provinsi). Februari 2016 pada kelompok umur 20-24 tahun TPT perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur 30-34 dan 50+ tahun TPT perempuan lebih tinggi daripada TPT laki-laki.

**Tabel 13.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Februari dan Agustus 2015

Kel. Umur	Februari 2015			Agustus 2015		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	19,41	15,08	21,59	27,14	13,27	21,59
20 - 24	20,98	11,86	10,19	9,34	11,22	10,19
25 - 29	7,82	7,95	6,91	8,30	5,07	6,91
30 - 34	3,53	1,16	2,11	1,80	2,56	2,11
35 - 39	4,35	0,00	1,33	1,43	1,17	1,33
40 - 44	0,00	0,79	0,90	1,06	0,73	0,90
45 - 49	0,00	0,68	1,75	2,74	0,50	1,75
50 +	1,06	0,00	0,55	1,16	0,74	0,98
<b>DIY</b>	<b>5,23</b>	<b>2,59</b>	<b>4,07</b>	<b>3,72</b>	<b>4,54</b>	<b>4,07</b>

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2015

**Tabel 14.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,00	0,00	0,00
SD	1,06	0,00	0,48
SLTP	4,17	1,64	3,00
SLTA	3,54	3,27	3,44
Perguruan	7,27	3,79	5,56
<b>DIY</b>	<b>3,56</b>	<b>1,90</b>	<b>2,81</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

**Tabel 14.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,60	0,00	0,71
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	7,13	2,63	5,47
SLTA	7,93	3,55	6,21
Perguruan	6,62	7,41	7,02
<b>DIY</b>	<b>5,23</b>	<b>2,50</b>	<b>4,07</b>

Sumber: Sakernas Februari 2015.

**Tabel 14.c**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2015

Pendidikan	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	2,35	0,61	1,37
SD	1,74	0,98	1,41
SLTP	3,34	3,62	3,45
SLTA	5,01	8,31	6,21
Perguruan	4,09	6,42	5,26
<b>DIY</b>	<b>3,72</b>	<b>4,54</b>	<b>4,07</b>

Sumber: Sakernas Agustus 2015.

**Tabel 15.a**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2016

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	0,00	0,00	0,00
SD	1,04	0,00	0,48
SLTP	2,53	3,71	3,00
SLTA	3,78	2,11	3,44
Perguruan Tinggi	6,45	0,00	5,56
<b>DIY</b>	<b>3,54</b>	<b>1,32</b>	<b>2,81</b>

Sumber: Sakernas Februari 2016

Pada Februari 2016 TPT yang tertinggi adalah lulusan perguruan tinggi sebesar 5,56 persen, dan terendah adalah pendidikan di bawah SD sebesar 0,48 persen.

Pada Februari 2016 TPT tertinggi laki-laki mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 7,27 persen demikian juga TPT perempuan dengan jenjang pendidikan yang sama sebesar 3,79 persen. TPT laki-laki terendah (1,06 persen) dengan pendidikan SD, sedangkan TPT perempuan terendah (1,64 persen) pada tingkat SLTP. Kondisi yang menarik perhatian lebih lanjut adalah penganggur dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5,56 persen berarti bahwa dari 100 penganggur sekitar 6 orang berpendidikan terakhir universitas.

Penyebab fenomena ini terjadi kemungkinan karena rendahnya kualitas pendidikan kelompok usia 15-19 tahun sehingga sulit menangkap peluang kerja. Di sisi lain, bagi mereka yang berusia 20-24 tahun bisa saja berpendidikan tinggi, tetapi memilih menganggur karena menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya, atau karena kurangnya pengalaman kerja, terutama

TPT daerah perkotaan tercatat lebih besar daripada perdesaan. Pada Februari 2016 TPT perkotaan dan perdesaan tercatat masing-masing sebesar 3,54 dan 1,32 persen. *Supply* tenaga kerja yang lebih tinggi di perkotaan, baik dari daerah perkotaan sendiri maupun kaum *urban*, turut berperan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, pengangguran di perkotaan cenderung lebih kentara dibandingkan di perdesaan.

Bagi mereka yang berusia 20-24 tahun termasuk yang berpendidikan tinggi, menunggu pekerjaan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya

**Tabel 15.b**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Februari 2015

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	1,34	0,00	0,74
SD	0,00	0,00	0,00
SLTP	8,09	0,00	5,47
SLTA	6,63	3,85	6,21
Perguruan Tinggi	7,59	3,73	7,02
<b>DIY</b>	<b>5,30</b>	<b>0,95</b>	<b>4,07</b>

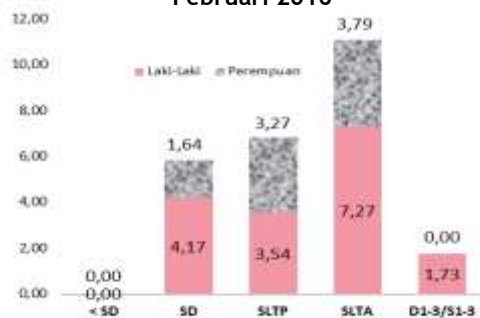
Sumber: Sakernas Februari 2015.

**Tabel 15.c**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Status Daerah Agustus 2015

Pendidikan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	2,29	0,37	1,37
SD	2,36	0,42	1,41
SLTP	3,32	3,66	3,45
SLTA	6,01	6,91	6,21
Perguruan Tinggi	5,15	6,27	5,26
<b>DIY</b>	<b>4,55</b>	<b>3,02</b>	<b>4,07</b>

Sumber: Sakernas Agustus 2015.

**Gambar 8a.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2016



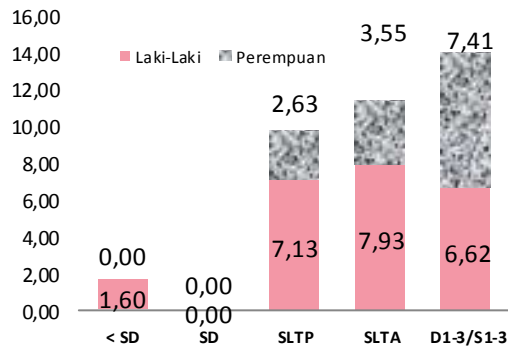
Seperti diketahui bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi di perdesaan cenderung pergi ke kota. Keterbatasan kesempatan kerja yang dianggap sesuai dengan pendidikan mereka di daerah perdesaan mendorong angkatan kerja perdesaan bermigrasi ke kota. Disisi lain, angkatan kerja di perkotaan cenderung memilih untuk menunggu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya.

Meskipun demikian, yang perlu diwaspadai adalah tingkat pengangguran dengan pendidikan tinggi di perdesaan yang menunjukkan angka cukup tinggi dan menduduki urutan tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya selama kurun waktu Februari-Agustus 2015. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah mereka masih bertahan di perdesaan menunggu mendapat pekerjaan atau karena sudah tidak terserap di perkotaan? Hanya saja hasil survei ini belum mencakup hal tersebut.

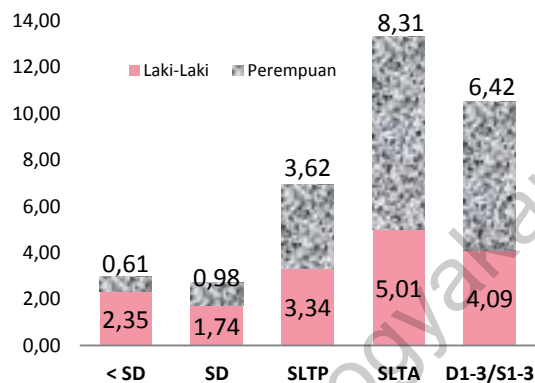
TPT tinggi di kalangan orang-orang berpendidikan menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan jenjang pendidikan tingkat tinggi.

Kedua fenomena di atas menunjukkan adanya pengangguran terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup dominan. Sebagai provinsi dengan predikat pusat pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta telah berupaya dengan baik meningkatkan kualitas SD. Akan tetapi tidak diimbangi dengan peluang/kesempatan kerja yang tersedia belum mampu menampung harapan pencari kerja atau penganggur masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan/keahlian yang dimiliki.

**Gambar 8b.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Februari 2015



**Gambar 8c.**  
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Agustus 2015



Periode Februari 2015-Februari 2016 terjadi penurunan TPT pada semua jenjang pendidikan. Penurunan tertinggi pada jenjang SLTA diikuti SLTP, D1-3/S1-3 dan terakhir SD ke bawah masing-masing sebesar 2,77 poin persen, 2,48 poin persen, 1,47 poin persen dan 0,26 poin persen. Jika dilihat dari jenis kelamin hanya TPT laki-laki pada jenjang pendidikan D1-3/S1-3 mengalami peningkatan sebesar 0,65 poin persen.

TPT pada tingkat pendidikan D1-3/S1-3, laki-laki mengalami peningkatan dari 4,09 persen pada Agustus 2015 menjadi 7,27 persen pada Februari 2016. Sementara TPT perempuan pada tingkat pendidikan dan waktu yang sama mengalami penurunan dari 6,42 persen menjadi 3,79 persen.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183  
Telp.(0274) 4342234 (Hunting) Fax. 4342230  
Email : bps3400@mailhost.bps.go.id Website:<http://yogyakarta.bps.go.id>

ISSN 2460-3163

